

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja atau masa adolesensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Narendra, Suyitno, Renuh, Sularyo, 2008).

Jika dipandang dari aspek psikologis dan sosialnya, masa remaja adalah suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Pubertas adalah suatu bagian yang penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan bereproduksi (Narendra, Suyitno, Renuh, Sularyo, 2008).

Menstruasi pertama remaja putri disebut *menarche*. Umur *menarche* yaitu antara 11-15 tahun (rata-rata 13 tahun), tergantung pada berbagai faktor seperti beberapa ahli mengatakan bahwa anak perempuan dengan jaringan lemak yang lebih banyak, lebih cepat mengalami menstruasi daripada anak yang kurus, latihan atletik yang berat dapat memperlambat menstruasi atau mengganggu fungsi menstruasi, penyakit kronis terutama yang mempengaruhi masukan makanan dan oksigen jaringan dapat memperlambat menstruasi (Narendra, Suyitno, Renuh, Sularyo, 2008).

Wanita yang mengalami menstruasi akan merasakan nyeri dibagian bawah perut, paha, punggung bawah, mual, muntah bahkan diare. Selain itu beberapa wanita mengalami *sindrom pramenstrual (PMS)* yaitu gejala yang terjadi sebelum haid dan menghilang dengan awitan aliran menstrual serta dialami oleh banyak wanita sebelum awitan setiap siklus menstruasi dengan gejala utama termasuk sakit kepala, keletihan, sakit pinggang,

pembesaran dan nyeri pada payudara, dan perasaan begah pada abdomen (Smeltzer & Bare, 2002).

Angka kejadian dismenore primer di Indonesia sebesar 54,89% sedangkan sisanya adalah penderita tipe sekunder. Dismenore menyebabkan 14% dari pasien remaja sering tidak hadir disekolah dan tidak menjalani kegiatan sehari-hari (Calis, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2010 pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Semarang menunjukkan bahwa 92% mahasiswi mengalami dismenore pada saat menstruasi. Dampak dari kejadian dismenore tersebut mengganggu aktivitas dan memaksa penderita untuk istirahat dan meninggalkan pekerjaan ataupun aktivitas rutinnnya selama beberapa jam atau beberapa hari (Ernawati, 2010).

Pada dewasa ini banyak jenis musik yang dapat diperdengarkan namun musik yang menempatkan kelasnya sebagai musik bermakna medis adalah musik klasik karena musik ini *magnitude* yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks (Dofi, 2010)

Penelitian Perdana Sari (2012), yang berjudul “perbedaan terapi musik klasik *Mozart* dengan terapi musik kesukaan terhadap intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 5 Denpasar”, didapati dari 15 responden yang mengalami nyeri haid sebelum pemberian terapi adalah nyeri sedang dengan persentase 53,3% (8 orang) dan nyeri berat 46,7% (7 orang). Setelah diberikan terapi musik klasik *Mozart* sebanyak 8 orang remaja putri mengalami nyeri ringan dengan persentase 53,3% sedangkan 7 orang remaja putri lainnya mengalami nyeri sedang (46,7%). Pada remaja putri yang telah diberikan terapi musik kesukaan sebanyak 6 orang remaja putri mengalami nyeri ringan dengan persentase 40%, sedangkan 9 orang remaja putri lainnya mengalami nyeri sedang (60%) (Perdana, 2012).

Hasil penelitian Perdana Sari di dukung oleh hasil penelitian Desi Novita Ridwan (2011), yang berjudul “pengaruh terapi musik *Mozart* terhadap penurunan derajat nyeri menstruasi pada remaja putri di SMA Adabiyah Padang”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan derajat nyeri sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik *Mozart* selama 20 menit pada hari pertama menstruasi dapat menurunkan derajat nyeri menstruasi secara bermakna dengan $p=0,000$ ($p=0,05$). Dan di dukung oleh hasil penelitian Eniwarti (2014:1) yang berjudul “pengaruh terapi musik *Mozart* terhadap penurunan derajat nyeri menstruasi pada remaja putri di MAN Padang Jopang tahun 2014”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata derajat nyeri sebelum dilakukan terapi musik *Mozart* adalah 4,67 (nyeri sedang), rata-rata derajat nyeri sesudah dilakukan terapi musik *Mozart* adalah 3,72 (nyeri ringan). Hasil analisa bivariat ada pengaruh terapi musik *Mozart* terhadap penurunan derajat nyeri menstruasi pada remaja putri di MAN Padang Jopang tahun 2014, nilai $p=0,000$. Serta di dukung oleh penelitian Wedoanika Efebruar (2009) yang berjudul “pengaruh terapi musik terhadap tingkat dismenore pada remaja putri di SMK Pati Unus Karangawen Kabupaten Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebelum diberikan terapi musik yang paling banyak pada nyeri hebat. Sedangkan sesudah diberi terapi musik, intensitas nyeri paling banyak pada nyeri ringan dan nyeri sedang.

Beberapa penelitian tentang pengaruh berbagai jenis musik klasik, akhirnya banyak penelitian yang menganjurkan musik klasik *Mozart* yang diciptakan Wolfgang Amadeus Mozart karena aplikasi medis musik *Mozart* telah membuktikan hasil yang menakjubkan bagi perkembangan ilmu kesehatan (Dofi, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 januari 2015 terhadap siswi kelas X yang berjumlah 196 orang siswi melalui pengisian angket di SMAN 1 Pontianak, didapatkan jumlah siswi yang mengalami dismenore sebanyak 174 orang dengan prevalensi

kejadian 78 orang (45%) mengalami nyeri ringan, 72 orang (41%) mengalami nyeri sedang, 17 orang (10%) mengalami nyeri berat terkontrol dan 7 orang (4%) mengalami nyeri berat tidak terkontrol. Jadi rata-rata dari remaja putri yang mengalami dismenore di SMAN 1 Pontianak, mengalami nyeri ringan dan nyeri sedang.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 januari 2015 dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Pontianak didapatkan bahwa sering sekali siswi ketika menstruasi ijin untuk meninggalkan pelajaran dan beristirahat di UKS dengan alasan dismenore dan hasil wawancara peneliti pada tanggal 9 maret 2015 kepada 5 siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pontianak didapatkan bahwa 3 siswi mengatakan mengalami dismenore dan dismenore ini mengganggu aktivitas sehari-hari dan membuat konsentrasi belajar mereka terganggu karena harus menahan nyeri ketika belajar.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini sedang berkembang fenomena mengenai dismenore. Adapun dari penelitian-penelitian tersebut didapatkan hasil yang signifikan dalam mengurangi dismenore. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Terapi Musik Klasik (*Mozart*) Terhadap Intensitas Nyeri Haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 2015".

1.2 Rumusan Masalah

Distraksi dengan musik adalah salah satu cara untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian kepada musik sehingga kesadaran klien terhadap nyerinya berkurang. Pada *teori Gate control*, sel-sel reseptor di *spinal cord* yang menerima stimuli nyeri perifer di hambat oleh stimuli dari serabut saraf yang lain seperti saraf pendengaran pada saat mendengarkan musik lembut seperti musik *Mozart*. Pesan-pesan nyeri yang menjalar menjadi lebih lambat dari pesan-pesan diversional maka pintu *spinal cord* yang mengontrol jumlah input ke otak menutup dan klien

merasa nyeri menstruasinya berkurang. Mendengarkan musik merupakan metode untuk menghilangkan nyeri dengan mengalihkan perhatian pada musik yang menyebabkan klien akan melupakan nyerinya (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah pertanyaan penelitian “Apakah terapi musik klasik (*Mozart*) berpengaruh terhadap intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pontianak tahun 2015 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik (*Mozart*) terhadap intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMAN 1 Pontianak tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik (usia Responden, usia pertama kali menstruasi dan rentang usia responden dan usia pertama kali menstruasi) dari responden yang mengikuti terapi dengan musik klasik (*Mozart*) di SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 2015.
2. Mengidentifikasi skala nyeri haid sebelum pemberian terapi musik klasik (*Mozart*).
3. Mengidentifikasi perubahan skala nyeri haid setelah pemberian terapi musik klasik (*Mozart*).
4. Mengetahui pengaruh terapi musik klasik (*Mozart*) terhadap intensitas nyeri haid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Instiusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologis untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Bagi Responden

Memberikan wawasan tentang pengaruh terapi musik klasik (*Mozart*) dalam mengurangi kejadian dismenore dan menjadi tambahan pilihan terapi non farmakologis yang tidak menimbulkan efek samping dalam menurunkan kejadian menstruasi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pengaruh terapi musik klasik (*Mozart*) terhadap intensitas nyeri haid pada remaja putri dalam mengurangi angka kejadian nyeri haid pada remaja putrid di SMA Negeri 1 Pontianak tahun 2015.

1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan terapi non farmakologi pada dismenore.